

BAB II

PENYAJIAN DATA

2.1 Pengantar

Wayang merupakan salah satu hasil budaya yang masih berkembang sampai saat ini. Pementasan wayang kerap kali dilaksanakan dalam berbagai acara, seperti ruwatan. Jenis-jenis wayang pun sangat beranekaragam menurut daerah asalnya. Contohnya saja wayang purwa, wayang purwa atau wayang kulit masih ada sampai saat ini. Sesuai dengan namanya, wayang purwa atau wayang kulit terbuat dari kulit yang sudah dikeringkan yang kemudian diukir dan diberi warna sesuai tokoh yang ingin dibuat.

Dalam suatu pertunjukan wayang juga ditampilkan gunungan. Gunungan juga sering disebut kayon, maknanya adalah gambaran suasana hati. Berasal dari kata '*kayun*' (dalam bahasa Jawa) yang artinya karep atau keinginan.

2.2 Inventarisasi dan Klasifikasi Data

2.2.1 Inventarisasi

Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data (kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persurat kabaran, kebudayaan, dan sebagainya).⁹

2.2.2 Klasifikasi

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem, kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Mengklasifikasi adalah menggolong-golongkan menurut jenis.¹⁰

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 385.

Jadi klasifikasi dan inventarisasi dalam penelitian ini adalah mencatat dan mengumpulkan data mengenai macam-macam bentuk gunung, seperti: gunung *Gapuran*, gunung *Blumbangan*, gunung *Kadewan*, dan gunung *Klowongan* Wayang Kulit Gaya Surakarta. Kemudian gunung tersebut digolongkan berdasarkan macamnya.

2.3 Boneka Wayang

2.3.1 Lakon - Lakon Pewayangan

Lakon-lakon pewayangan yang begitu banyak dipergelarkan dewasa ini, pada hakekatnya dapat dibagi menjadi 4 bagian, ialah: 1. Lakon wayang yang disebut pakem; 2. Lakon wayang yang disebut carangan; 3. Lakon wayang yang disebut gubahan; 4. Lakon wayang yang disebut karangan.

Perinciannya sebagai berikut :

1. Lakon pakem

Lakon-lakon pakem itu sebagian besar ceriteranya mengambil dari sumber-sumber cerita dari perpustakaan wayang, misalnya : lakon *Bale Sigala-gala*, *Pandawa Dadu*, *Baratayuda*, *Rama Gandrung*, *Subali Lena*, *Anoman Duta*, dan sebagainya.

2. Lakon carangan

Carangan itu hanya garis pokoknya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang, diberi tambahan atau bumbu-bumbu berupa carangan (*carang Jw = dahan*), seperti lakon *abimanyu lahir*.

3. Lakon gubahan

¹⁰ *Ibid*, 506,507.

Lakon gubahan itu ialah lakon yang tidak bersumber pada buku-buku ceritera wayang, tetapi hanya menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku ceritera wayang, misalnya lakon-lakon: Irawan Bagna, Gambiranom, dewa Amral, dewa Katong dan sebagainya.

4. Lakon karangan

Lakon karangan itu adalah suatu lakon yang sama sekali lepas dari ceritera wayang yang terdapat dalam buku-buku sumber ceritera wayang, misalnya lakon-lakon : Praja Binangun, Linggarjati, dsb. Dalam lakon Praja Binangun tersebut di ketengahkan nama tokoh-tokoh wayang seperti : Ratadahana (Jendral Spoor), Kala Miyara (Meiyer), Dewi Saptawulan (Juliana).

2.3.2 Wanda Wayang

Menurut dalang Bambang Suwarno, *wanda* wayang merupakan salah satu prabot *pakeliran* yang dapat ditinjau dari empat segi, yaitu :

1. *Wanda* wayang kaitannya dengan *pathet* adalah *wanda-wanda* wayang yang hanya dapat ditampilkan pada *pathet* tertentu (*pathet nem*, *pathet sanga*, atau pada *pathet manyura*). Beberapa figur wayang yang sampai saai ini masih berlaku, yaitu: Kresna, Wrekudara, dan Gatutkaca.

Lakon wayang menurut tradisi Surakarta ialah :

- *Pathet nem*: jejer, babak unjal, gapuran, kedhatonan, banyolan, paséba njaba, karalan, krétan, prampogan, prang ampyak, sabrangan, prang gagal, sasrang rangkep.
- *Pathet sanga*: gara-gara banyolan punakawan, pertapaan atau adegan pandhita, banyolan punakawan, adegan ing

wana prang kembang, adegan sintrèn atau srambahan prang sintrèn.

- Pathet manyura: adegan manyura, 2 prang brubuh, tayuban, adegan tancebam, adegan golèkan, tancep kayon: menancapkan kayon yang selama itu terletak dibagian kanan pergelaran tepat di tengah-tengah kelir, sebagai pertanda berakhirnya pergelaran lakon.¹¹
2. *Wanda* wayang kaitannya dengan *sabet* adalah penampilan figur wayang yang dikaitkan dengan *cak sabet*¹², baik dalam suasana *jejer*¹³, adegan, berjalan, maupun *perangan*.
 3. *Wanda* wayang kaitannya dengan *corèkan*, adalah penamaan *wanda* wayang yang didasarkan pada pola sketsa dan busana. Sebagai contoh: Pragora menggunakan tutup kepala *kethu*¹⁴ dan busana bagian bawah *cothangan*, disebut Pagota *wanda Pocol*. Pragota yang menggunakan model rambut *gembel* dan berkain *rapèkan*, disebut Pragota *wanda Bundhel*. Pragota memakai *irah-irahan* seperti *irah-irahan* raksasa Cakil dan berkain *rapèkan*, disebut Pragota *wanda Cethung*.
 4. *Wanda* wayang kaitannya dengan *sanggit lakon*, adalah penggunaan figur wayang tertentu pada lakon khusus. Sebagai contoh figur Duryudana dengan *irah-irahan* mahkota, ditampilkan dalam lakon *Kresna Duta*, untuk menunjukkan sikap Duryudana yang memegang teguh kekuasaan Negara Hastina berikut Indraprasta beserta Negara jajahannya. (B. Suwarno, 1999)

2.3.3 Golongan wayang

¹¹ V.M.C.V. Groenendael, *Dalang dibalik Wayang* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 19.

¹² *Sabet*: keahlian memainkan atau menggerakkan boneka wayang.

¹³ *Jejer*: adegan diam dalam pertunjukan wayang.

¹⁴ *Kethu*; bangsa kupluk yang dipakai seperti sorban

Wayang kulit purwa dalam satu kotak berjumlah sekitar 200 buah, bahkan ada yang lebih dari 400 buah. Dalam satu kotak wayang, dapat dibagi ke dalam beberapa golongan atau letak pengaturan.

Berdasarkan golongannya, wayang satu kotak terdiri atas :

1. *Katongan*, yaitu para raja.
2. *Dewa*, yaitu tokoh wayang para dewa.
3. *Putran*, yaitu para satria.
4. *Putrèn*, tokoh wayang peran putri.
5. *Bayèn*, yaitu wayang kecil untuk peran bayi.
6. *Raksesa*, yaitu tokoh wayang para raksasa.
7. *Rèwanda*, yaitu tokoh wayang bala tentara nera.
8. *Punggawa*, yaitu wayang tokoh prajurit jawa.
9. *Pandhita* atau *Brahmana*, yaitu wayang tokoh pendeta, resi, brahmana, cantrik dan sebagainya.
10. *Dhagelan*, yaitu wayang-wayang yang bersifat humoris.
11. *Pawongan*, yaitu wayang-wayang peran pembantu atau dayang-dayang.
12. *Kèwanan*, yaitu wayang-wayang *rempahan*¹⁵ yang berupa binatang hutan.
13. *Titihan*, yaitu wayang jenis tunggangan.
14. *Gamanan*, yaitu wayang-wayang jenis senjata.
15. *Kayon*, yaitu wayang figur gunung berjumlah 2 buah : *Gapuran* dan *Blumbangan*.

2.3.4 *Simpingan wayang*

¹⁵ Merupakan salah satu wayang ricikan atau wayang èblèkan, disusun bersap-sap di atas tutup kotak di samping kanan duduk dalang.

Selain dikelompokkan dengan golongannya, boneka - boneka wayang ini dikelompokkan berdasarkan letak penataan pada pertunjukan wayang. Salah satunya ialah wayang *panggung* atau *simpingan*, pengaturannya dipertimbangkan atas:

1. tinggi rendahnya figur wayang
2. tunduk tengadahnya wajah wayang
3. *sunggingan* warna muka

Pengaturan demikian ini untuk memudahkan dalang dalam mencari letak wayang. Oleh karena itu pengaturan *simpingan*¹⁶ dikelompok - kelompokkan:

1. Figur yang tinggi di depan, yang rendah di belakang
2. Yang berwajah menengadah dijadikan satu dengan yang menengadah, demikian pula yang berwajah menunduk dijadikan satu dengan yang menunduk
3. Yang bersungging warna muka merah jambu disatukan dengan merah jambu, yang bermuka warna putih dijadikan satu dengan putih, dan yang bermuka hitam dijadikan satu dengan wayang-wayang bermuka hitam.¹⁷

Di dalam pertunjukannya, biasanya tokoh-tokoh yang baik diletakan di sebelah kanan dan tokoh-tokoh yang bersifat buruk diletakan di bagian kiri dalang. Di dalam wayang, contoh konsep keseimbangan itu ada pada wayang Gunung atau kayon. Penataan *simpingan* kanan dan kiri pada pertunjukan wayang juga memiliki bobot keseimbangan yang sama. Menurut M. Sayid, bahwa dalam penataan wayang *simpingan* diperlukan keseimbangan yang dikemukakan sebagai berikut:

¹⁶ Wayang-wayang yang di tata diatas *gedebog* (batang pisang) pada kanan dan kiri panggung.

¹⁷ Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982), hlm 22,23.

Anyumping tegese saka tembung sumping, umpamane asemsumping sekar melathi, yaiku sepasang kembang mlathi klatlesepake ing kuping. Iya kudu milih kembang kang padha kanggo rerengganing kuping. Iku mau tegese tembung sumping, Gawe sesawangan kang katon timbang yen sinawang saka tengah-tengah. Semono uga nyumping wayang.

"sumpingan kiwa lan tengen carane ngatur kudu digawe padha, supaya yen disawang bisa katon timbang aja nganti katon botsih."

Terjemahan:

Ayumping berasal dari kata *sumping*, contohnya menyumping bunga melati, yaitu sepasang kembang melati yang diselipkan di telinga. Iya harus memilih kembang yang sama untuk hiasan telinga. Itu tadi maknanya kata *sumping*. Membuat yang melihat seperti melihat dari tengah – tengah. Demikian pula juga dengan menyumping wayang.

"Sumpingan kiri dan kanan caranya diatur harus dibuat sama, supaya bila dilihat bisa terlihat seimbang jangan sampai terlihat berat sebelah."

Simpingan wayang kanan dan kiri tidak akan sama persis, dikarenakan ukuran dan jenis wayangnya berbeda. Wayang di sebelah kanan lebih ramping karena didominasi oleh kesatria sedangkan wayang di sebelah kiri lebih gemuk karena didominasi oleh raksasa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *kayon* atau *gunungan* merupakan salah satu golongan atau letak pengaturan wayang.

Di antara seperangkat boneka wayang kulit purwa, *kayon* atau *gunungan* wayang adalah figur wayang yang memiliki peran sangat dominan dalam pertunjukan wayang. Dalam setiap pertunjukan wayang baik wayang golek maupun wayang kulit selalu ditampilkan *gunungan*. Disebut *gunungan* karena bentuknya seperti gunung yang berisi mitos *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu asal mulanya kehidupan ini.

Menurut riwayatnya, gunung melambangkan keadaan dunia dan isinya. Sebelum wayang dimainkan, gunung ditancapkan di tengah-tengah *kelir* dengan cenderung sedikit ke kanan yang berarti, bahwa lakon wayang belum dimulai, bagaikan dunia yang belum beribadat. Sesudah wayang mulai dimainkan, gunung dicabut dan dijajarkan di sebelah kanan.¹⁸

Ada dua macam kayon yang biasanya ada dalam pertunjukan atau pagelaran wayang, yaitu :

1. Kayon *Gapuran* atau gunung *Lanang*, berbentuk ramping dan pada bagian bawah bergambar gapura yang pada sisi sebelah kiri maupun kanan dijaga oleh raksasa Cingkarabala dan Balaupata. Sedangkan pada bagian belakang terdapat lukisan api merah membara.
2. Kayon *Blumbangan* atau gunung *Wadon*, bentuknya agak gemuk dan lebih pendek bila dibanding dengan kayon gapuran. Pada bagian bawah terdapat lukisan kolam dengan air jernih yang di tengahnya terdapat lukisan sepasang ikan berhadapan. Sedangkan pada bagian belakang bergambar lautan atau langit yang berwarna biru gradasi.

2.4 Deskripsi Data

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.¹⁹ Jadi, pendeskripsian data pada penelitian ini ialah mendeskripsikan simbol-simbol pada gunung *Gapuran*, gunung *Blumbangan*, gunung *Kadewan*, dan gunung *Klowangan* Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.

2.5 Gunungan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

2.5.1 Gunungan Gapuran

¹⁸ Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982), hlm.32.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 228.

Gunungan *Gapuran* atau gunung *lanang*, bentuknya lebih ramping dibandingkan dengan gunung *Blumbangan* atau gunung *wadon*. Biasanya gunung *gapuran* diletakkan di sebelah kanan dalam pakeliran wayang. Gunung ini berasal dari Surakarta yang merupakan koleksi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karawitan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Wayang ini telah ada di UKM Karawitan UNY sejak tahun 2006. *Gapuran* ini merupakan gagrak Surakarta, biasanya dimainkan di UNY, misalnya ketika ada acara-acara khusus yang memerlukan pertunjukan wayang.

Gapuran dari UKM Karawitan UNY ini peneliti ambil karena ketertarikan peneliti terhadap gunung itu sendiri yang dimainkan di UNY dengan gaya Surakarta.



Gambar 2.5.1.1

Foto Gunungan *Gapuran* tampak depan, diambil dari Unit Kegiatan Mahasiswa Karawitan Yogyakarta (tidak dijelaskan siapa pembuatnya). Foto koleksi pribadi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai *Gapuran*, disebut seperti itu karena di dalamnya terdapat rumah yang perwujudannya menyerupai pintu gerbang (*gapura*).

Biasanya di dalam *Gapuran* terdapat motif – motif atau hiasan - hiasan sebagai berikut :

1. Istana yang berada di tengah-tengah bagian bawah kayon yang diapit oleh dua raksasa, di bagian istana terlihat pula pintu gerbang dengan pilar-pilar besar.
2. Dua raksasa penjaga istana yang berada di kanan dan kiri istana dengan membawa senjata saling berhadapan, raksasa itu berwujud sangat menyeramkan.
3. Dua kepala raksasa yang bersayap berada di bagian atas kanan dan kiri atap istana sambil memperlihatkan giginya yang tajam serta menjulurkan lidahnya.
4. Pohon kalpataru atau pohon hayat yang menjulang sampai puncak gunung dengan ranting-ranting yang bercabang.
5. Di bagian atas rumah terlihat seperti hutan yang membatasi antara bagian bawah dan bagian atas setelah atap istana.
6. Harimau dan banteng yang saling berhadapan di kanan dan kiri pohon, harimau di sebelah kiri dan banteng di sebelah kanan yang seolah-olah akan bertarung.
7. Kepala raksasa yang berada di tengah-tengah batang pohon.
8. Berbagai jenis binatang di pohon, seperti kera, ulat bulu, dan burung yang berada di kanan dan kiri bagian atas setelah harimau dan banteng.

9. Di puncak gunung terlihat seekor burung yang sedang memegarkan ekornya.

Gunungan *lanang* jika dibalik (tampak belakang) terdapat ornamen api dengan kepala makara. Gunungan yang ditancapkan di gedebog, yaitu untuk menandakan dimulainya suatu pertunjukan wayang.



Gambar 2.5.2

Gunungan *Gapuran* tampak belakang diambil dari Unit Kegiatan Mahasiswa Karawitan Yogyakarta (tidak dijelaskan siapa pembuatnya). Foto koleksi pribadi.

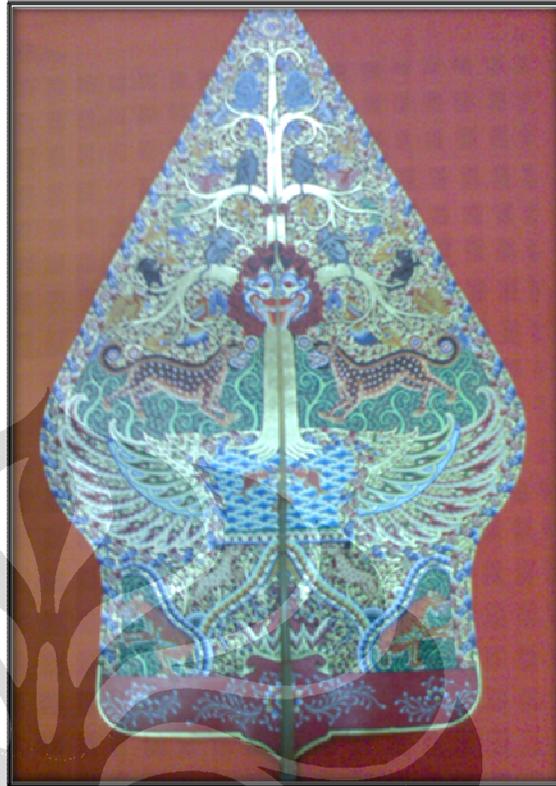
Di bagian belakang *kayon Gapuran* ini terdapat gambar api dengan kepala makara. Pada bagian belakang kayon ini biasanya berwarna merah

untuk menggambarkan api. Bagian belakang ini digunakan untuk menggambarkan api pada adegan-adegan tertentu menurut cerita yang disajikan dalang. Misalnya untuk adegan terbakarnya Balai Si gala-gala, adegan disinggar pamujan ketika sang Raja bersemedi dan membakar dupa, adegan Anoman Obong atau adegan Bathara Brama sedang mengeluarkan daya kesaktiaannya.

Pada pertunjukkan wayang, dalam memainkan boneka-boneka wayang itu sendiri harus mempunyai keahlian-keahlian khusus. Dengan kata lain, setiap dalang harus mempunyai ciri khas dari sabetannya. Sabetan untuk dalang sendiri itu merupakan ciri khasnya, sabetannya juga bisa menarik para penonton yang kemudian menggemari sabetan dari dalang itu.

2.5.2 Gunungan Blumbangan

Gunungan *Blumbangan* disebut juga gunung *wadon*. *Blumbang* yang berarti kolam air. Gunungan *Blumbangan* ini bentuknya lebih gemuk dibandingkan dengan gunung *Gapuran*. Biasanya *Blumbangan* diletakkan di sebelah kiri pakeliran di atas gadebog pisang. Gunungan ini berasal dari Surakarta yang merupakan koleksi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karawitan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Wayang ini sama seperti gunung *Gapuran*, telah ada di UKM Karawitan UNY sejak tahun 2006. Gunungan *Blumbangan* ini merupakan gagrak Surakarta, biasanya dimainkan di UNY, misalnya ketika ada acara-acara khusus yang memerlukan pertunjukkan wayang. Gunungan *Blumbangan* muncul lebih dahulu dibandingkan dengan *Gapuran*.



Gambar 2.5.2.2

Gunungan *Blumbangan* tampak depan diambil dari Unit Kegiatan Mahasiswa Karawitan Yogyakarta (tidak dijelaskan siapa pembuatnya). Foto koleksi pribadi.

Gunungan *Blumbangan* jika dibalik (tampak belakang) terdapat ornamen air dengan kepala makara yang bergradasi warna biru. Fungsi *Blumbangan* sama dengan *Gapuran*. Gunungan *Blumbangan* dimainkan untuk menandakan bencana alam, seperti banjir.

Gunungan *Blumbangan* atau gunungan *wadon* ini di dalamnya terdapat aspek sebagai berikut:

1. Dua ekor macan yang terdapat di bagian kanan dan kiri yang saling bertolak belakang yang dibatasi oleh batas yang berwarna biru seolah-olah macan itu berada di dalam hutan.

2. Dua ekor kijang di bagian samping kanan dan kiri yang saling berhadapan dekat harimau.
3. Kolam dengan ikannya yang berada di tengah-tengah dua sayap di samping kanan dan kiri kolam.
4. Sayap atau lar yang berada di sisi kanan dan kiri kolam.
5. Pohon kalpataru atau pohon hayat dengan ranting-rantingnya yang menjulang hingga ke puncak gunung yang akarnya berada di dalam kolam.
6. Di atas kolam dengan sayap itu terlihat hutan yang membatasi antara bagian atas dan bagian bawah sesudah dan sebelum kolam.
7. Dua ekor macan tutul yang saling berhadapan yang sedang berada di tengah-tengah hutan yang seolah-olah ingin berkelahi.
8. Kepala raksasa dengan wajah yang sangat menyeramkan yang berada di batang pohon kalpataru.
9. Kera dan berbagai jenis burung yang berada di bagian atas kanan dan kiri pohon, setelah ornamen macan tutul.
10. Pada puncak gunung juga terlihat burung yang sedang memegarkan ekornya.



Gambar 2.6.2

Gunungan *blumbangan* tampak belakang diambil dari Unit Kegiatan Mahasiswa Karawitan Yogyakarta (tidak dijelaskan siapa pembuatnya). Foto koleksi pribadi.

Di bagian belakang gunungan *blumbangan* ini terdapat motif air dengan gradasi berwarna biru dengan kepala makara. Seperti halnya motif api pada gunungan *gapuran*, gunungan *blumbangan* ini digunakan untuk adegan seperti meluapnya air bah, atau bencana alam lainnya.

2.5.3 Gunungan Kadewan

Gunungan kadewan bentuknya sangat unik, berbeda dengan gunungan *gapuran*, gunungan *blumbangan* dan gunungan *klowongan* yang bentuknya hampir sama mengerucut menyerupai gunung. Bila dilihat, gunungan *Kadewan* nampak seperti pintu gerbang istana yang sangat besar. Gunungan *Kadewan* ini jarang digunakan, biasanya *kadewan* digunakan pada cerita wayang yang

ceritanya menceritakan kahyangan. Wayang Kadewan ini merupakan koleksi Museum Wayang Kakayon Yogyakarta. Gunungan *Kadewan* ini merupakan gaya Surakarta.



Gambar 2.5.3.1

Gunungan *Kadewan* diambil dari Museum Wayang Kakayon Yogyakarta (tidak dijelaskan siapa pembuatnya). Foto koleksi pribadi.

Pada gunungan *kadewan* ini terdapat motif-motif atau hiasan sebagai berikut :

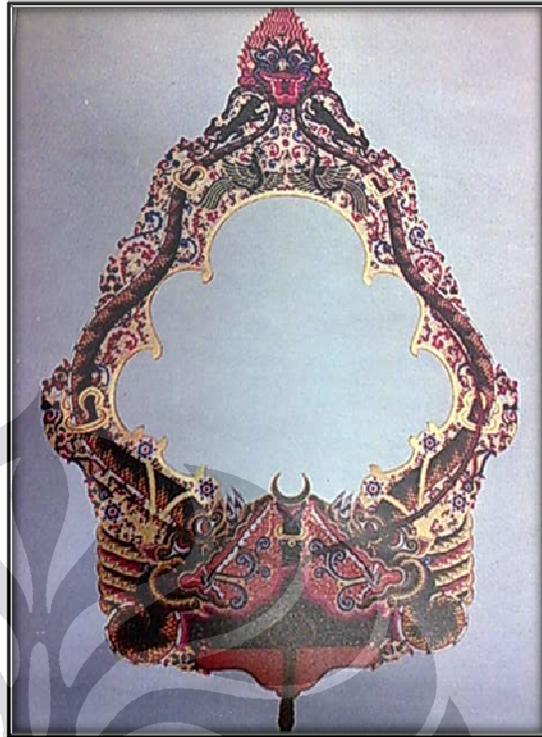
1. Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih yang saling berhadapan yang berada di pintu istana yang sangat besar.
2. Dua raksasa yang saling berhadapan yang membawa senjata dengan mulutnya terbuka seolah-olah memakan istana.
3. Dua kepala makara yang berada di kanan dan kiri bagian atas dekat dengan raksasa yang menjaga pintu istana.

4. Empat ekor ular dua ekor di sebelah kanan dan dua ekor lagi di sebelah kiri, dengan ekor yang menuju ke puncak kayon, sedangkan kepala ke bagian bawah.
5. Dua ekor burung yang saling berhadapan yang berada di puncak kayon.

2.5.4 Gunungan *Klowongan*

Gunungan *Klowongan* ini pertama kali diciptakan oleh Bambang Suwarno. Dalang yang mempunyai keahlian khusus yang bisa dengan baik memainkan gunungan *Klowongan* ini. Gunungan *Klowongan* hanya ada dalam gagrak Surakarta. Gunungan *Klowongan* ini merupakan hasil pengembangan kreasi yang dilakukan oleh dalang Bambang Suwarno.

Gunungan *klowongan* ini dipakai sesuai ceritanya saja. Biasanya gunungan ini dipakai untuk mengibaratkan keluar masuknya roh. Misalnya dalam cerita Arjuna yang rohnya dikembalikan pada tubuhnya.



Gambar 2.5.4.1

Gunungan *klowongan* diambil dari Ensiklopedi Wayang Indonesia, Senawangi. Foto koleksi pribadi.

Pada gunungan klowongan terdapat motif-motif atau hiasan sebagai berikut :

1. Dua ekor ular besar yang menjulurkan lidahnya dengan muka menuju ke bagian bawah kayon, sedangkan bagian badan hingga ekor menuju puncak kayon.
2. Dua ekor burung yang saling berhadapan di bawah dekat ekor ular.
3. Dua ekor kera yang saling berhadapan di bagian atas tengah dekat ekor ular, dua ekor burung dan kepala raksasa.
4. Kepala raksasa dengan rambut menyerupai api yang berada di puncak gunung.

2.6 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat antara lain:

1. Satu kotak wayang biasanya terdiri dari 150 sampai 400 boneka wayang. Banyaknya boneka wayang yang dibutuhkan, berdasarkan lakon yang ingin dimainkan atau dipentaskan oleh dalang.
2. Dalam gunungan *Gapuran* bagian tampak depan terdapat ornamen-ornamen, seperti istana, dua penjaga istana, dua kepala raksasa yang bersayap, pohon kalpataru, seekor macan, dan seekor banteng, kepala makara, serta beberapa jenis hewan yang terlihat. Di bagian belakang *Gapuran*, terdapat ornamen api dengan kepala makara yang berwarna merah.
3. Dalam gunungan *Blumbangan* di bagian tampak depan terdapat ornamen-ornamen, seperti macan belang, kijang, kolam dengan ikannya, sepasang sayap, macan tutul, kepala raksasa, pohon kalpataru, serta jenis-jenis hewan lainnya. Di bagian belakang *Blumbangan* tampak air yang berwarna iru dengan kepala makara.
4. Dalam gunungan *Kadewan* dan gunungan *Klowongan* tidak banyak terdapat ornamen, seperti gunungan *Gapuran* dan *Blumbangan*.
5. Gunungan yang sering dipakai dalam pertunjukan wayang adalah gunungan *Gapuran* dan gunungan *Blumbangan*, sedangkan gunungan *Kadewan* dan gunungan *Klowongan* hanya dalam cerita tertentu. Khusus pada gunungan *Klowongan*, hanya dalang-dalang tertentu yang bisa memainkannya, misalnya: Ki Bambang Sudarsono, Ki manteb Sudarsono dan lain sebagainya.